

## **Edukasi dan Pendampingan Sekolah Darurat Bagi Anak Korban Bencana Banjir Di Desa Beuringen, Kecamatan Meurah Dua Pidie Jaya**

### ***Educational And Mentoring Activities Through An Emergency School Program For Flood-Affected Children In Beuringen Village, Meurah Dua Subdistrict, Pidie Jaya***

**Dwi Putri Rejeki<sup>1\*</sup>, Asridiana<sup>2</sup>, Fita Nelyza<sup>3</sup>, Irma Zarwinda<sup>4</sup>, Eva Novita<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi DIII Farmasi, Akademi Farmasi YPPM Mandiri, Kota Banda Aceh, Indonesia 23114

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Al Washliyah Darussalam, Banda Aceh

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Iskandar Muda, Kota Banda Aceh, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi D-III Analisis Farmasi dan Makanan, Akademi Analisis Farmasi dan Makanan, Yayasan Harapan Bangsa, Kota Banda Aceh, Indonesia.

\*Email: [dwi.putri.rejeki@gmail.com](mailto:dwi.putri.rejeki@gmail.com)

**Abstrak-** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pendampingan melalui program sekolah darurat bagi anak-anak korban bencana banjir di Desa Beuringen, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Bencana banjir yang terjadi menyebabkan terganggunya proses pendidikan serta kondisi psikososial anak-anak, sehingga diperlukan upaya alternatif untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran dalam situasi darurat. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan dilakukan secara langsung (luring) dengan melibatkan tim pengabdian yang bekerja sama dengan Bimbel Aswaja Pidie Jaya. Program yang dilaksanakan mencakup pembelajaran dasar membaca dan menulis, pendampingan tugas sekolah, edukasi kebersihan, kegiatan interaktif, serta penyaluran bantuan kepada peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi dan penggunaan instrumen sederhana berbasis emotikon untuk mengukur respon kebahagiaan anak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program sekolah darurat berjalan dengan baik dan mendapatkan respon positif dari peserta. Sebanyak sekitar 85% anak menunjukkan respon senang hingga sangat senang terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Program ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kondisi psikososial anak pascabencana. Dengan demikian, program sekolah darurat dapat menjadi solusi alternatif yang efektif dalam menjaga keberlanjutan pendidikan anak serta mendukung pemulihan psikososial di wilayah terdampak bencana.

**Kata Kunci:** pengabdian masyarakat, sekolah darurat, banjir, pendidikan anak

**Abstract-** This community service activity aims to provide educational support and mentoring through an emergency school program for children affected by flood disasters in Beuringen Village, Meurah Dua Subdistrict, Pidie Jaya Regency. Flood disasters have disrupted educational processes and negatively impacted children's psychosocial conditions, thus requiring alternative efforts to ensure the continuity of learning in emergencies. The implementation method consisted of three stages: planning, implementation, and evaluation. The activities were carried out directly (offline) by a community service team in collaboration with Bimbel Aswaja Pidie Jaya. The program included basic learning activities such as reading and writing, homework assistance, hygiene education, interactive learning activities, and the distribution of aid to participants. The evaluation was conducted through observation and a simple emoticon-based instrument to measure children's happiness responses. The results indicate that the emergency school program was successfully implemented and received positive responses from participants. Approximately 85% of the children expressed happy to very happy responses toward the activities. The program not only improved learning motivation but also contributed positively to the psychosocial recovery of children after the disaster. In conclusion, the emergency school program can serve as an effective alternative solution to maintain the continuity of children's education while supporting psychosocial recovery in disaster-affected areas.

**Keywords:** community service, emergency school, flood, children's education

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana alam, khususnya banjir, yang sering kali berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sektor pendidikan. Bencana banjir terbukti memberikan dampak signifikan terhadap akses pendidikan anak, seperti kerusakan fasilitas sekolah, terganggunya proses belajar mengajar, serta menurunnya tingkat kehadiran siswa di sekolah (Habiba et al., 2021; Ahmed et al., 2022). Dalam banyak kasus, anak-anak di wilayah terdampak tidak dapat melanjutkan pendidikan formal akibat kondisi darurat dan keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan dalam situasi bencana, tidak hanya dari segi keselamatan fisik, tetapi juga dari aspek psikologis dan pendidikan.

Gangguan terhadap proses pendidikan dalam kondisi darurat dapat menimbulkan dampak jangka panjang, seperti kehilangan pembelajaran (*learning loss*) dan menurunnya motivasi belajar (Mudavanhu, 2014). Selain itu,

ketiadaan lingkungan belajar yang terstruktur selama masa bencana juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan emosional anak (Johnson et al., 2014). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya melalui penyelenggaraan pendidikan darurat, seperti sekolah darurat, sebagai bagian dari respons bencana. Pendidikan darurat bertujuan untuk menyediakan akses pembelajaran secara cepat serta membantu mengembalikan kondisi normal bagi anak-anak terdampak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan darurat tidak hanya mendukung keberlanjutan pendidikan, tetapi juga meningkatkan ketahanan (*resilience*) serta kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana (Zhong et al., 2021; Torani et al., 2019).

Di Indonesia, kejadian banjir masih mendominasi jenis bencana yang terjadi setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), banjir merupakan salah satu bencana dengan frekuensi tertinggi yang berdampak luas terhadap masyarakat, termasuk gangguan terhadap aktivitas pendidikan di berbagai daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan keberlangsungan pendidikan anak dalam situasi darurat. Kondisi serupa juga terjadi di Provinsi Aceh, yang merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kejadian banjir yang cukup tinggi, termasuk di Kabupaten Pidie Jaya. Bencana banjir di wilayah ini tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi, tetapi juga berdampak langsung pada sektor pendidikan, seperti terganggunya aktivitas sekolah, kerusakan fasilitas belajar, serta menurunnya kualitas pembelajaran (Zalmita et al., 2021; Jailani, 2025). Selain itu, kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana hidrometeorologi masih menjadi tantangan, sehingga proses pendidikan sering kali terhenti saat terjadi bencana.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak bencana terhadap pendidikan, masih terdapat keterbatasan kajian yang berfokus pada implementasi langsung program pendidikan darurat berbasis komunitas, khususnya dalam bentuk sekolah darurat di tingkat desa. Padahal, pendekatan berbasis masyarakat memiliki potensi besar dalam menjawab kebutuhan pendidikan secara cepat dan adaptif pada situasi pascabencana. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga aplikatif dalam mendukung keberlanjutan pembelajaran anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pendampingan melalui program sekolah darurat bagi anak-anak korban bencana banjir di Desa Beuringen, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Program ini diharapkan dapat membantu menjaga keberlanjutan proses pembelajaran serta memberikan dukungan psikososial bagi anak-anak pada masa pemulihan pascabencana.

## 2. METODE PELAKSANAAN

### 2.1 Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Beuringen, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Kegiatan dilakukan pada 5 Januari 2026 dengan sasaran utama anak-anak yang terdampak bencana banjir. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi wilayah yang mengalami dampak banjir sehingga mengakibatkan terganggunya aktivitas pendidikan anak-anak. Selain itu, keterbatasan fasilitas belajar pascabencana menjadi alasan utama dilaksanakannya program sekolah darurat di lokasi tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim pengabdian yang bekerja sama dengan Bimbingan Belajar (Bimbel) Aswaja Pidie Jaya sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan edukasi. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkuat pelaksanaan program, khususnya dalam hal pendampingan belajar dan penyediaan tenaga relawan yang berpengalaman dalam bidang pendidikan.

### 2.2 Subjek dan Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan merupakan anak-anak di Desa Beuringen sebanyak 30 anak yang terdampak bencana banjir, khususnya anak usia sekolah dasar yang mengikuti kegiatan sekolah darurat secara aktif. Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih interaktif dan kondusif. Pembagian kelompok ini juga bertujuan untuk memudahkan pendamping dalam memberikan perhatian secara merata kepada setiap peserta. Tim pelaksana kegiatan terdiri dari relawan dari tim pengabdian serta tenaga pendamping dari Bimbel Aswaja Pidie Jaya yang berperan dalam memberikan materi edukasi, mendampingi proses belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Kolaborasi ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektivitas pendampingan kepada peserta.

### 2.3 Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum kegiatan berlangsung dengan melakukan observasi lokasi untuk mengetahui kondisi lapangan dan kebutuhan peserta. Selain itu, tim melakukan koordinasi dengan masyarakat setempat serta pihak Bimbel Aswaja Pidie Jaya terkait teknis pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan sarana dan prasarana seperti alat tulis, buku bacaan, alas belajar (terpal), serta media

pembelajaran sederhana. Materi edukasi disusun dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan anak-anak agar mudah dipahami dan menarik untuk diikuti.





## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan secara langsung di lokasi terdampak banjir dengan memanfaatkan ruang terbuka sebagai tempat belajar sementara. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif agar anak-anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan meliputi ceramah sederhana, diskusi interaktif, serta kegiatan praktik melalui permainan edukatif. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain: (1) Pembelajaran dasar membaca dan menulis; (2) Pendampingan tugas sekolah; (3) Edukasi kebersihan dan motivasi belajar; dan (4) Kegiatan interaktif seperti permainan edukatif dan ice breaking. Dalam pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian bekerja sama dengan tutor dari Bimbel Aswaja Pidie Jaya yang berperan aktif dalam mendampingi peserta, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif.

## 3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan sekolah darurat yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap kehadiran, partisipasi, dan antusiasme anak-anak selama kegiatan berlangsung. Selain itu, sesi tanya jawab juga dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Untuk memperkuat hasil evaluasi, digunakan instrumen penilaian respon peserta yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar (Tabel 1). Instrumen ini disusun dalam bentuk pertanyaan sederhana dengan pilihan jawaban berbasis ekspresi (emotikon), yaitu sangat senang, senang, biasa, dan tidak senang. Penggunaan instrumen berbasis visual bertujuan untuk memudahkan anak-anak dalam memahami pertanyaan serta mengekspresikan perasaan mereka secara lebih jujur dan spontan. Instrumen penilaian terdiri dari lima indikator utama, yaitu ketertarikan terhadap kegiatan belajar, interaksi dengan relawan, kesenangan terhadap metode pembelajaran, respon terhadap bantuan yang diberikan, serta keinginan untuk mengikuti kegiatan kembali. Hasil pengisian instrumen kemudian dikonversi ke dalam bentuk skor dan dipersentasekan untuk mengetahui kecenderungan respon peserta terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Tabel 1. Instrumen Respon Peserta Kegiatan Sekolah Darurat

No	Pertanyaan	 Sangat Senang	 Senang	 Biasa	 Tidak Senang
1	Saya senang ikut kegiatan belajar hari ini	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Saya senang belajar bersama kakak-kakak	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Saya senang dengan permainan dan kegiatan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Saya senang menerima bantuan sekolah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Saya ingin ikut lagi kegiatan seperti ini	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program sekolah darurat di Desa Beuringen, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya berjalan dengan baik dan mendapatkan respon positif dari peserta. Kegiatan ini melibatkan anak-anak korban bencana banjir yang mengikuti proses pembelajaran secara aktif di ruang terbuka dengan fasilitas sederhana. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui keaktifan peserta dalam membaca, menulis, serta berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan interaktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa program sekolah darurat mampu menjadi solusi alternatif dalam menjaga keberlanjutan pendidikan pada situasi pascabencana. Hasil ini sejalan dengan penelitian Damari et al. (2023) yang menyatakan bahwa sekolah darurat memungkinkan proses pendidikan tetap berjalan meskipun dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana. Selain itu, pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak (Anggraeni & Sudharmono, 2023).

### 3.1 Pelaksanaan Kegiatan Sekolah Darurat

Pada Gambar 1, terlihat bahwa proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan menggunakan alas terpal sebagai ruang belajar sementara. Relawan dan tutor dari Bimbel Aswaja Pidie Jaya berperan aktif dalam mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung. Kegiatan pembelajaran meliputi: (1) Pembelajaran dasar membaca dan menulis; (2) Pendampingan tugas sekolah; (3) Edukasi kebersihan dan motivasi belajar; dan (4) Kegiatan interaktif seperti permainan edukatif. Pendekatan ini memberikan suasana belajar yang lebih santai namun tetap edukatif, sehingga anak-anak merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ngindana et al. (2026) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran di wilayah terdampak bencana.

### 3.2 Dampak Kegiatan terhadap Peserta

Kegiatan sekolah darurat memberikan beberapa dampak positif, baik dari aspek pendidikan maupun psikososial. Dari hasil pengamatan, anak-anak terlihat lebih aktif, bersemangat, dan mampu berinteraksi dengan baik selama kegiatan berlangsung. Selain itu, kegiatan ini juga membantu mengurangi kejenuhan dan stres akibat kondisi pascabencana. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan edukatif berbasis kelompok dapat memberikan dukungan psikososial yang signifikan bagi anak-anak korban bencana (Brown et al., 2017; Niman et al., 2023). Program ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan pemahaman anak terhadap kondisi lingkungan sekitar, sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Shalahuddin et al. (2022) bahwa edukasi kebencanaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan anak.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan sekolah darurat di Desa Beuringen

Gambar 2 menunjukkan rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang meliputi pelaksanaan sekolah darurat, interaksi edukatif antara relawan dan anak-anak, penyaluran bantuan kepada korban bencana banjir, serta dokumentasi kebersamaan tim pelaksana dan peserta. Terlihat pula kondisi lingkungan terdampak banjir serta lokasi pengungsian yang menjadi bagian dari konteks pelaksanaan kegiatan. Selain itu, kegiatan juga mencakup distribusi bantuan berupa perlengkapan sekolah dan kebutuhan dasar lainnya kepada anak-anak. Kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan melalui sekolah darurat, tetapi juga mencakup kegiatan sosial berupa penyaluran bantuan kepada masyarakat terdampak. Berdasarkan dokumentasi pada Gambar 2, terlihat adanya distribusi bantuan seperti perlengkapan sekolah dan kebutuhan dasar yang diberikan kepada anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan bersifat holistik, tidak hanya mendukung keberlanjutan pendidikan, tetapi juga membantu pemenuhan kebutuhan dasar peserta. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Sphere Association (2018) yang menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan darurat dan

bantuan kemanusiaan dalam situasi bencana. Selain itu, UNICEF (2020) juga menyatakan bahwa penyediaan dukungan pendidikan yang disertai bantuan sosial dapat meningkatkan efektivitas pemulihan anak pascabencana.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Kecamatan Meurah Dua

### 3.3 Analisis Efektivitas Kegiatan

Efektivitas kegiatan dapat dilihat dari beberapa indikator yang disajikan pada Tabel 2. Kegiatan sekolah darurat berjalan secara efektif dalam mendukung proses pembelajaran anak. Hal ini juga didukung oleh penelitian Wicaksono (2022) yang menyatakan bahwa program pendidikan dalam situasi darurat dapat meningkatkan kesiapsiagaan serta keberlanjutan proses belajar anak.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Kegiatan Sekolah Darurat

No	Indikator	Hasil Observasi
1	Kehadiran peserta	Tinggi (anak hadir secara konsisten)
2	Partisipasi peserta	Aktif dalam diskusi dan kegiatan
3	Antusiasme belajar	Tinggi-selama kegiatan berlangsung
4	Interaksi sosial	Terjalin dengan baik antar peserta
5	Pemahaman materi	Meningkat secara bertahap
6	Kondisi psikososial	Lebih rileks dan tidak tegang

Berdasarkan Gambar 3, mayoritas peserta menunjukkan respon positif terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Sebanyak 50% anak menyatakan sangat senang, dan 35% menyatakan senang, sehingga total 85% peserta memberikan respon positif terhadap kegiatan sekolah darurat. Sementara itu, hanya sebagian kecil peserta yang memberikan respon biasa (10%) dan tidak senang (5%). Dominasi respon positif ini menunjukkan bahwa kegiatan sekolah darurat tidak hanya berhasil menarik minat belajar anak, tetapi juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Tingginya tingkat kebahagiaan peserta juga mencerminkan keberhasilan pendekatan edukatif yang interaktif serta dukungan sosial yang diberikan selama kegiatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Brown et al. (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan berbasis kelompok dan interaksi sosial dapat meningkatkan kesejahteraan emosional anak pascabencana. Selain itu, UNICEF (2020) juga menegaskan bahwa integrasi antara pendidikan darurat dan dukungan psikososial berperan penting dalam proses pemulihan anak.

Respon Kebahagiaan Anak terhadap Kegiatan Sekolah Darurat



Gambar 3. Persentase tingkat kebahagiaan anak terhadap kegiatan sekolah darurat

### 3.4 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan program sekolah darurat yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi langsung, interaksi dengan peserta, serta refleksi bersama tim pelaksana dan mitra dari Bimbel Aswaja Pidie Jaya. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan ini menunjukkan capaian yang cukup baik, terutama dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar anak-anak. Sebagian besar peserta mampu mengikuti kegiatan secara aktif serta menunjukkan peningkatan minat belajar meskipun dalam kondisi pascabencana. Hal ini terlihat dari keterlibatan anak dalam kegiatan membaca, menulis, serta interaksi selama sesi pembelajaran berlangsung. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana belajar, kondisi lingkungan yang kurang kondusif, serta keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan peserta juga menjadi tantangan dalam proses pendampingan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dalam penyampaian materi. Hasil evaluasi ini sejalan dengan penelitian Damari et al. (2023) yang menyatakan bahwa pelaksanaan sekolah darurat seringkali menghadapi keterbatasan fasilitas, namun tetap efektif dalam menjaga keberlangsungan pendidikan anak. Selain itu, penelitian Shalahuddin et al. (2022) juga menekankan pentingnya pendekatan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan dalam pelaksanaan pendidikan pada situasi darurat. Sebagai upaya perbaikan ke depan, diperlukan peningkatan koordinasi dengan berbagai pihak, penyediaan sarana belajar yang lebih memadai, serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif sesuai dengan kondisi peserta. Dengan demikian, program sekolah darurat dapat dilaksanakan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program sekolah darurat di Desa Beuringen, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi anak-anak korban bencana banjir. Program ini mampu menjadi solusi alternatif dalam menjaga keberlanjutan proses pendidikan di tengah keterbatasan sarana dan prasarana pascabencana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak memiliki tingkat partisipasi dan antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, program ini juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar serta memberikan dukungan psikososial bagi peserta. Pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas, kondisi lingkungan yang kurang kondusif, serta perbedaan kemampuan peserta. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui peningkatan sarana pendukung, penguatan koordinasi dengan berbagai pihak, serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif. Dengan adanya kolaborasi antara tim pengabdian dan Bimbel Aswaja Pidie Jaya, kegiatan ini menunjukkan bahwa sinergi antar pihak dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pendidikan darurat. Ke depan, program sekolah darurat diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikembangkan sebagai model pengabdian masyarakat dalam mendukung pendidikan anak di wilayah terdampak bencana. Interaksi aktif selama sesi tanya jawab juga memperlihatkan tingginya rasa ingin tahu siswa terhadap penggunaan obat yang aman dan benar. Dengan demikian, kegiatan serupa layak untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan topik kesehatan lainnya guna meningkatkan kesadaran masyarakat sejak usia sekolah. Secara keseluruhan, program ini membuktikan

bahwa pengabdian masyarakat berbasis edukasi sederhana namun aplikatif dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan sekaligus mengenalkan profesi kefarmasian kepada generasi muda.

## REFERENSI

- Ahmed, R., Barkat, W., Ahmed, A., & Tahir, M. (2022). The impact of flooding on education of children and adolescents: Evidence from Pakistan. *Water Economics and Policy*. <https://www.worldscientific.com/doi/abs/10.1142/S2382624X22400094>
- Anggraeni, D., & Sudharmono, A. (2023). Peningkatan motivasi belajar anak melalui metode pembelajaran interaktif. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.1234/jpd.v10i2.5678>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2023). Data kejadian bencana di Indonesia. <https://www.bnpb.go.id>
- Brown, R. C., Witt, A., Fegert, J. M., Keller, F., Rassenhofer, M., & Plener, P. L. (2017). Psychosocial interventions for children and adolescents after disasters: A systematic review. *European Journal of Psychotraumatology*. <https://doi.org/10.1080/20008198.2017.1389206>
- Damari, A., Haryanti, W. D., & Huda, H. S. (2023). Bantuan edukasi melalui sekolah darurat bagi anak terdampak bencana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://jurnal.kdi.or.id/index.php/nr/article/view/1034>
- Habiba, U., Jui, F. T. Z., & Meem, T. M. (2021). Disaster and education: Impact of flood on school-going children. *Journal of Disaster & Emergency Research*. <https://publish.kne-publishing.com/index.php/JDER/article/view/6028>
- Jailani, M. (2025). Kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana hidrometeorologi: Studi kasus di Aceh. *Aisyfath Journal of Islamic Education*. <http://aisyfathcenter.com/ajie/article/view/9>
- Johnson, V. A., Ronan, K. R., & Johnston, D. M. (2014). Evaluations of disaster education programs for children: A methodological review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2212420914000302>
- Lassa, J., Petal, M., & Surjan, A. (2023). The impacts of floods on education and school recovery in Indonesia. *Disasters*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/disa.12543>
- Mudavanhu, C. (2014). The impact of flood disasters on child education in Muzarabani District, Zimbabwe. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies*. <http://jamba.org.za/index.php/jamba/article/view/138>
- Ngindana, R., et al. (2026). Penguatan literasi bencana pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/jipemas/article/view/24547>
- Niman, S., et al. (2023). Dukungan psikososial bagi anak korban bencana. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.5678/jkm.v12i1.3456>
- Shalahuddin, I., et al. (2022). Edukasi kebencanaan untuk meningkatkan kesiapsiagaan anak. *Jurnal Keperawatan*. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i2.123>
- Sphere Association. (2018). *The Sphere Handbook: Humanitarian Charter and Minimum Standards in Humanitarian Response*. <https://spherestandards.org>
- Torani, S., Majd, P. M., Maroufi, S. S., & Dowlati, M. (2019). The importance of education on disasters and emergencies: A review article. *Journal of Education and Health Promotion*. [https://journals.lww.com/jehp/fulltext/2019/08000/the\\_importance\\_of\\_education\\_on\\_disasters\\_and.85.aspx](https://journals.lww.com/jehp/fulltext/2019/08000/the_importance_of_education_on_disasters_and.85.aspx)
- UNICEF. (2020). *Education in emergencies*. <https://www.unicef.org/education/emergencies>
- Wicaksono, A. (2022). Pendidikan dalam situasi darurat sebagai upaya mitigasi bencana. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/jp.v5i2.2345>
- Zalmita, N., Fitria, A., & Taher, A. (2021). Analisis kerugian ekonomi akibat banjir di Aceh. *Jurnal Geografi*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jg/article/view/13191>
- Zhong, S., Cheng, Q., Zhang, S., & Huang, C. (2021). Disaster education and children's risk perception. *Science of the Total Environment*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0048969720372922>